

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gemohing sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Watotutu dapat dipahami bukan sekadar sebagai praktik tolong-menolong, melainkan sebagai suatu sistem nilai kolektif yang berlandaskan pada prinsip fundamental berupa kerja sama, solidaritas sosial, tanggung jawab bersama, sikap sukarela, serta ketulusan. Kelima prinsip tersebut berfungsi sebagai fondasi ikatan sosial yang menempatkan kesejahteraan komunitas di atas kepentingan individual, sehingga membentuk tatanan kehidupan sosial yang berorientasi pada harmoni dan keberlanjutan masyarakat.

Praktik *gemohing* dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai *dharma* yang berfungsi sebagai dasar etis, di mana setiap individu menjalankan *svadharma*-nya untuk menjaga keharmonisan sosial. Pelaksanaan *dharma* secara sadar tidak hanya menumbuhkan kedamaian, tetapi juga membentuk solidaritas sosial dalam komunitas. Dengan demikian, *gemohing* merupakan manifestasi konkret dari konsep *dharma* yang menuntun kehidupan sosial agar tetap berada dalam tatanan harmonis. Secara bersamaan, hukum *karma* bekerja melalui *subha karma* berupa gotong royong dan kepedulian yang memperkuat solidaritas komunitas, sementara *asubha karma* berupa sikap individualis dan pengabaian terhadap sesama berpotensi merusak tatanan sosial yang kemudian menuntut pemulihan kolektif. Oleh karena itu, *gemohing* tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai *dharma* dalam kehidupan sehari-hari, yang menuntun individu untuk bertindak selaras dengan kepentingan bersama. Kesadaran akan hukum *karma* mendorong setiap anggota komunitas untuk memilih tindakan yang membawa kebaikan kolektif, sehingga tercipta keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Dalam kerangka ini, harmoni sosial dalam *gemohing* terjaga melalui kesadaran etis kolektif yang diperkuat oleh praktik kebersamaan dan tanggung jawab moral.

Nilai ketulusan dan sikap sukarela yang terwujud dalam praktik *gemohing* mencerminkan prinsip *metta* atau cinta kasih universal. *Metta* dipahami sebagai ekspresi welas asih tanpa syarat yang ditujukan kepada seluruh makhluk dengan harapan tercapainya kebahagiaan dan terbebas dari penderitaan. Sebagai suatu disiplin etis, *metta* melatih individu untuk mengembangkan empati mendalam serta kepedulian yang bersifat universal. Dalam kerangka praksis sosial, *metta* tidak berhenti pada ranah batiniah, melainkan harus diwujudkan melalui sikap hidup aktif yang peka terhadap kondisi sosial dan menanggapi dengan cinta kasih tanpa batas demi terciptanya kedamaian bersama. Tradisi *gemohing* di Desa Watotutu menjadi manifestasi konkret dari prinsip tersebut dalam lingkup *lewo* (kampung), di mana partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kolektif menunjukkan bahwa *metta* bertransformasi menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, *gemohing* dapat dipandang sebagai ruang praksis sosial yang mengaktualisasikan cinta kasih universal dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat harmoni sosial dan kesejahteraan komunitas. *Metta* dan *gemohing* menjadikan kasih sebagai fondasi ikatan sosial.

Prinsip solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam praktik *gemohing* dapat dipahami sejalan dengan konsep *ren*, karena keduanya menuntut adanya empati aktif sekaligus kewajiban moral untuk menjaga harmoni sosial. Kedua prinsip tersebut menegaskan bahwa kemanusiaan lahir dari kepedulian nyata, di mana individu meleburkan dirinya dalam kebutuhan sesama. Dalam kerangka ini, empati tidak berhenti pada dimensi afektif berupa kemampuan memahami orang lain, melainkan berkembang menjadi kewajiban etis untuk terlibat langsung dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan bersama. *Gemohing* berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur relasi antarindividu dalam komunitas sehingga setiap anggota masyarakat memiliki rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dalam konteks tersebut, *gemohing* tidak hanya berperan sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai mekanisme moral yang memastikan keseimbangan hubungan antarindividu. Hal ini menjamin bahwa tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan atau terbebani sendiri, sebab setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, *gemohing* tidak

sekadar menjaga keteraturan sosial, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, keadilan sosial, serta kesinambungan kehidupan komunitas secara menyeluruh.

Kesadaran kolektif dalam praktik *gemohing* yang menempatkan individu sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas sejalan dengan prinsip Dao. Kesadaran ini melahirkan rasa kebersamaan yang menjadikan solidaritas sosial muncul secara alami, karena setiap individu memahami dirinya sebagai bagian integral dari tatanan komunitas. Ketika manusia hidup sejalan dengan Dao dan mengamalkan prinsip *wu wei*, solidaritas sosial dipahami sebagai ekspresi alamiah dari keselarasan dengan keteraturan semesta. Dengan demikian, solidaritas sosial dapat dipandang sebagai bentuk keterhubungan mendalam antara manusia dan alam. Praktik *gemohing* merepresentasikan kehidupan yang harmonis dengan Dao, di mana tindakan sosial berlangsung secara spontan tanpa paksaan, sesuai dengan prinsip *wu wei* yang menekankan keselarasan dengan alur kehidupan. Dalam konteks ini, solidaritas yang terbentuk bukan sekadar kewajiban normatif, melainkan ekspresi spontan dari kesadaran akan keterhubungan esensial antara individu, komunitas, dan kosmos. Menolong sesama berarti merawat keseimbangan dengan alam.

Solidaritas dan keharmonisan sosial yang terwujud dalam tradisi *gemohing* dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari ajaran-ajaran utama Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme yang sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan relasi antarmanusia. Dalam perspektif Hinduisme, prinsip *dharma* dan *karma* mendorong individu untuk bertindak benar demi keteraturan dan kesejahteraan kolektif, yang tercermin dalam praktik saling membantu dalam *gemohing*. Buddhisme melalui nilai *metta* dan *karuna* menegaskan cinta kasih universal yang mendorong kepedulian tanpa syarat, sebagaimana diwujudkan dalam solidaritas masyarakat. Konfusianisme, dengan konsep *ren*, menekankan kemanusiaan dan tanggung jawab moral dalam relasi sosial, yang hidup dalam kebiasaan kolektif *gemohing*. Sementara itu, Taoisme melalui prinsip *Dao* dan *wu wei* menunjukkan bahwa keharmonisan sejati lahir dari keselarasan alami, sehingga solidaritas dalam *gemohing* muncul bukan sebagai

paksaan, melainkan sebagai ekspresi spontan dari kesadaran akan keterhubungan hidup bersama.

Dengan demikian, *gemohing* dapat dipahami sebagai manifestasi lokal dari nilai kolektif yang bersifat universal, sekaligus menunjukkan kapasitas kearifan lokal dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran besar dunia ke dalam praktik hidup sehari-hari yang konkret dan kontekstual. Tradisi ini menjadi bukti bahwa berbagai sistem pemikiran besar—Konfusianisme, Buddhisme, Taoisme, dan Hinduisme—bertemu pada satu titik kesamaan: manusia hanya mencapai kemanusiaannya secara utuh ketika empati, cinta kasih, kesadaran kosmis, kewajiban etis, serta tanggung jawab atas konsekuensi tindakan diarahkan untuk merawat solidaritas dan menjaga keharmonisan komunitas.

5.2 Usul saran

Tradisi *gemohing* yang terus berlangsung di Desa Watotutu menunjukkan bahwa kearifan lokal Lamaholot memiliki ketahanan sebagai etika kolektif. Hal ini tampak dari kemampuannya menyatukan nilai kerja sama, kesukarelaan, dan ketulusan dalam praktik nyata untuk menjaga keutuhan komunitas. Lebih jauh, praktik *gemohing* yang dijalankan masyarakat Watotutu merefleksikan sintesis universal dari prinsip *ren*, *metta*, *dharma*, dan *karma*, yang menegaskan bahwa kesejahteraan individu hanya dapat dicapai apabila komunitas dipelihara bersama melalui empati dan pemenuhan kewajiban sosial.

Menghadapi realitas tersebut, penulis berupaya memberikan rekomendasi terkait penulisan skripsi mengenai tradisi *gemohing* di Desa Watotutu. *Pertama*, bagi masyarakat Desa Watotutu, tradisi *gemohing* yang telah dijalankan perlu terus dipertahankan sekaligus direvitalisasi secara sadar dan sistematis, khususnya dalam internalisasi nilai-nilainya kepada generasi muda. Prinsip kerja sama, solidaritas, dan ketulusan seyogianya ditanamkan melalui pendidikan keluarga serta kegiatan sosial, sehingga mampu menjadi benteng moral yang melindungi masyarakat dari penetrasi arus individualisme modern.

Kedua, bagi pemerintah Desa Watotutu dan tokoh adat, bahwasanya pemerintah dan pemangku adat disarankan untuk memformalkan nilai *gemohing*

dalam program pembangunan komunitas. Misalnya, mengintegrasikan prinsip *gemohing* dalam pembangunan desa, pengelolaan dana desa, dan penanggulangan bencana agar solidaritas menjadi modal sosial yang kuat. Formalisasi tradisi *gemohing* memiliki signifikansi strategis agar nilai-nilainya tidak sekadar bertahan sebagai praktik budaya, melainkan juga menjadi landasan normatif bagi kebijakan desa yang terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan masyarakat adat dapat diperkuat untuk mewujudkan pembangunan yang partisipatif, inklusif, serta responsif terhadap kebutuhan kolektif.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan, nilai-nilai *gemohing* beserta padanannya dalam ajaran *ren, metta, Dao, dharma*, dan *karma* dapat dijadikan materi ajar dalam pendidikan karakter maupun pendidikan multikultural. Komparasi lintas tradisi ini memiliki urgensi dalam menumbuhkan sikap toleransi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Secara khusus, karena penelitian ini dilakukan di bawah naungan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, penulis menyampaikan saran agar lembaga IFTK Ledalero tetap menempatkan nilai-nilai budaya dan tradisi sebagai bagian integral dari filsafat. Tradisi berpikir kolektif masyarakat lokal serta filsafat Timur (Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme) perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum perkuliahan Filsafat Timur. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami kerangka pemikiran Barat, tetapi juga mampu menghayati kebijaksanaan lokal yang menekankan harmoni, kolektivitas, dan keseimbangan hidup sebagai dimensi penting refleksi filosofis. Integrasi ini sekaligus membantu peserta didik menyadari bahwa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal, namun tetap kontekstual dalam budaya lokal.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka dan analisis filosofis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya mengembangkan pendekatan etnografis lapangan untuk menelaah praktik *gemohing* terkini, sekaligus melakukan studi komparatif dengan kearifan lokal lain di Nusantara yang memiliki semangat kolektivitas serupa. Pendekatan lapangan akan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai dinamika, transformasi, dan tantangan aktual dalam praktik *gemohing* di tengah masyarakat. Selain itu, studi komparatif akan memperkaya

perspektif analisis sehingga memungkinkan ditemukannya pola-pola umum maupun kekhasan nilai kolektif yang tumbuh dalam beragam tradisi lokal di Nusantara.

Usulan dan saran yang telah disampaikan penulis bukanlah hal yang sepenuhnya baru ataupun paling mendesak, namun tetap layak dijadikan bahan pertimbangan untuk terus diperbincangkan. Pemikiran ini bersifat terbuka terhadap dialektika bersama, sehingga memungkinkan lahirnya bukan hanya solusi, melainkan juga alternatif usulan yang lebih relevan dengan konteks aktual. Dengan demikian, gagasan tersebut menunjukkan karakter reflektif dan partisipatif, sekaligus membuka ruang bagi dialog konstruktif dan berkelanjutan dalam merespons dinamika sosial yang senantiasa berubah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arndt, Paul. *Masyarakat dan Kebudayaan Flores*. Penerj. P. S. Susi Magdalia. Ende: Nusa Indah, 1979.
- Bahm, Archie J. *Filsafat Perbandingan, Filsafat Barat, India, Cina dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Bertens, Kees. *Filsafat Timur*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Confucius, *Lunyu (Analects)*, terj. Indonesia oleh D.C. Lau. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Donder, I Ketut. *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Buddhisme*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2016.
- Fuang, Yu-lan. *Sejarah Filsafat Tiongkok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hervey, Peter. *An Introduction to Buddhism Teachings, History and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Kebung, Kondrad. *Fisafat Berpikir Orang Timur Indonesia, Cina, dan India*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kohl, Karl-Heinz. dan Paul Sabon Nama Raran Tomu Wujo: Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Koller, Jhon M. *Filsafat Asia*, penerj. Donatus Sermada (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010).
- Loy, David. "Wei-wu-wei: Nondual action." *Philosophy East and West*, 35.1 1985.
- Radhakrishnan and J. H. Muirhead, eds. *Revival: Contemporary Indian Philosophy (1936)*. Routledge, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Wattimena, Reza A. A. *Membongkar Rahasia Manusia Telaah Lintas Peradaban Filsafat Timur dan Filsafat Barat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India*, ed. Joseph Campbell, terj. Agung Priantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

JURNAL

Anshory, Muhammad Luthfi Setyawan. dkk., "Keterkaitan Modal Sosial dengan Status Kewarganegaraan Seseorang dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3, November 2021.

Atasoge, Anselmus Dorewo. dan Adison Sihombing, "*Gemohing in Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pilar of Religious Moderation*", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 7, No. 2, Desember 2022.

Derung, Teresia Noiman "Gotong Royong Dan Indonesia," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1, Mei 2019.

D. Hermawan, dan Putra, A. "Aktualisasi Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Indonesia", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 11 No. 1, April 2024.

Hutagalung, Stimson. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Koinonia* 7, no. 2, Desember 2015.

Iffah, Fadhillah. dan Yuni Fitri Yasni, "Manusia sebagai MakhluK Sosial," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 1, no. 1, Juni 2022.

Loy, David. "Wei-wu-wei: Nondual action." *Philosophy East and West*, 35.1, Januari 1985.

Marhayati, Nelly. "*Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional*," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1, April 2021

Mutria, Farhaeni Mutria and Sri Martini, "*Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia*," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 3, no. 2, Desember 2023.

Ola, Maria Inviolata Deran and Yosep Belen Keban, "*Tradisi Gemohing Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi*," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2, April 2023.

Santoso, Rudi. "Konsep Harmoni Alam dalam Filsafat Taoisme," *Jurnal Filsafat* Vol. 21, No. 2, Agustus 2011.

Segara, I Nyoman Yoga. “Nilai-Nilai Etika Hindu dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Dharmasmrti*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2015.

Suja, I Wayan. “Saṅgha dan Kehidupan Kolektif dalam Tradisi Buddhis,” *Jurnal Humaniora Universitas Udayana*, Vol. 24, No. 1, Januari 2017.

Suryani, Lilis. “Wu Wei dan Etika Sosial Taoisme,” *Jurnal Humanika* Vol. 18, No. 1, Maret 2018.

Titib, I Made. “Ajaran Dharma dalam Kehidupan Umat Hindu,” *Jurnal Vidya Samhita*, Vol. 3, No. 1 2017.

Widiasih, Ni Made. “Etika Sosial dalam Buddhisme: Telaah atas Karuṇā dan Mettā,” *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 2, September 2019.

Zainuddin, Ahmad. “Pemikiran Taoisme dan Relevansinya bagi Kehidupan Sosial Modern,” *Jurnal Sosiohumaniora* Vol. 22, No. 3, November 2020.

MANUSKRIP

Hasil sumber data dari desa Watotutu, Laporan Tahunan Desa Watotutu, tahun terbit: 2024.

WAWANCARA

Hasil wawancara bersama Bapak Yosef Duli Leton, Kepala Desa Watotutu, pada 22 Juni 2025.

Hasil wawancara bersama Bapak Yohakim Senoda Kote, tokoh adat Desa Watotutu, pada 23 Juni 2025.

Hasil wawancara bersama Bapak Alfonsus Igo Lebuan, Wakil BPD Desa Watotutu, pada 12 April 2026.

Hasil wawancara bersama Bapak Yohanes Pati Weking, Tokoh masyarakat Desa Watotutu, pada 13 April 2026.

Hasil wawancara bersama Bapak Klemens Keleka Leton, tokoh adat Desa Watotutu, pada 14 April 2026.

Hasil wawancara bersama Bapak Martinus Sina Kote, masyarakat Desa Watotutu, pada 17 Mei 2026.